



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA KANTOR PERUM
BULOG SUB DIVISI REGIONAL WILAYAH V
BULUKUMBA**



Oleh :
ABDUL AZIS

No Pokok : A21100714

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	23-11-05
Asal Dari	Fak. Ekonomi
Banyaknya	1 (satu) ek
Harga	H
No. Inventaris	536/23-11-05
No. ...	

**PROGRAM EKSTENSI
JURUSAN MANAJEMEN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA KANTOR PERUM
BULOG SUB DIVISI REGIONAL WILAYAH V
BULUKUMBA**



Oleh :

ABDUL AZIS

No Pokok : A21100714

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Anwar Guricci".

DRS. H. ANWAR GURICCI, DESS

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Hendra Gunawan".

HENDRA GUNAWAN, SE, MSI

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUM BULOG SUB DIVISI REGIONAL WILAYAH V BULUKUMBA

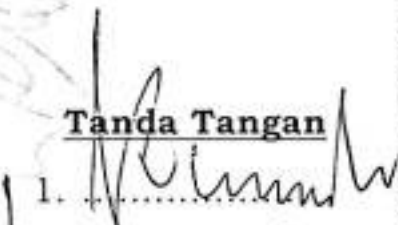



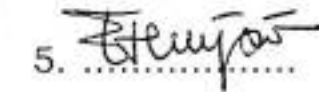
Oleh:

ABDUL AZIS

NIM. A21100714

TELAH DIUJI DAN LULUS TANGGAL 27 Agustus 2005

TIM PENGUJI

<u>Nama Penguji</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Tanda Tangan</u>
1. Drs. H. Anwar Guricci, DESS	Ketua	1. 
2. Hendragunawan, SE., M.Si	Sekretaris	2. 
3. Dr. H. Osman Lewangka, MA	Anggota	3. 
4. Dra. Hj. Ariati, SU	Anggota	4. 
5. Dra. Erlina Pakki, MA	Anggota	5. 

Disetujui oleh:

Program Ekstensi
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Ketua,



Drs. Anwar Guricci, DESS

Tim Penguji
Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi UNHAS
Ketua,



Drs. H. Anwar Guricci, DESS

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan semesta sekalian alam yang senantiasa memberikan rahmat dan petunjuk-Nya kepada seluruh makhluk di muka bumi ini, untuk itu, hanya karena kekuasaan dan kehendak-Nya pulalah akhirnya penulis dapat mewujudkan buah pikir dalam bentuk karya tulis (SKRIPSI) yang sederhana dengan judul " Analisis Kinerja Keuangan Pada Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba."

Selanjutnya penulis menyadari bahwa rasanya sulit untuk dapat mewujudkan skripsi ini, tanpa bantuan orang lain. Untuk itu, izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Anwar Guricci. Dess pembimbing I dan bapak Hendra Gunawan, SE, MSi sebagai II penulis yang telah memberikan begitu banyak masukan baik menyangkut penyempurnaan materi maupun teknik penulisan.

Ucapan yang sama, tak lupa pula penulis sampaikan kepada Pemimpin Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba beserta seluruh jajaran staf dan karyawannya yang telah bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian sekaligus memberikan data-data yang diperlukan.

Demikian pula kepada rekan-rekan mahasiswa sejurusan dan seangkatan pada Program Strata Satu Jurusan Manajemen yang telah memberikan begitu banyak bantuan dan masukan yang berharga.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orangtua tercinta yang telah memberikan do'a, semangat, dorongan dan dukungan serta untuk seluruh saudara-saudari dan kerabat baik yang langsung maupun tidak langsung terlibat dalam penyusunan tesis ini.

Rasanya, sampai kapanpun takkan pernah rasanya penulis mampu membalas semua yang telah diberikan dari orang-orang yang telah membantu penulis. Namun satu hal yang bisa penulis harapkan, semoga Allah SWT. akan membalas segala budi baik mereka.

Harapan terakhir dari penulis adalah, semoga skripsi yan penulis susun ini dapat memperkaya khasanah keilmuan para pembaca dan peneliti lain yang berniat untuk melakukan penelitian lanjutan.

Makassar, Mei 2005



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KONSULTAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR SKEMA	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Pokok	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Hipotesis	4
BAB II METODE PENELITIAN	5
2.1. Daerah dan Waktu Penelitian	5
2.2. Metode Penelitian	5
2.3. Jenis dan Sumber Data	6
2.4. Metode Analisis	6
2.5. Sistematika Pembahasan	8
BAB III LANDASAN TEORI	9
3.1. Pengertian Laporan Keuangan	9
3.1.1 Pengertian Dan Tujuan laporan Keuangan	9
3.1.2 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	12
3.1.3 Jenis-Jensis Laporan Keuangan	14

3.1.4 Sifat-Sifat laporan Keuangan	17
3.1.5 Keterbatasan laporan Keuangan	21
3.2. Pihak-Pihak yang Berkepentingan Dalam Keuangan	22
3.3. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	25
3.4. Pengertian Rasio Keuangan	27
3.5. Analisis Kinerja Keuangan	34
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	38
4.1. Sejarah Berdirinya Sub Divisi Bulukumba/Perum Bulog	38
4.2. Struktur Organisasi	43
4.3. Uraian Tugas	46
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN	50
5.1. Laporan Keuangan	50
5.2. Analisis Aspek Keuangan	54
5.3. Analisis ROE, ROI dan Net Profit Margin	57
5.4. Rasio Aktivitas	61
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	66
6.1. Kesimpulan	66
6.2. Saran-Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

Halaman

TABEL I	KANTOR PERUM BULOG SUB DIVISI REGIONAL WILAYAH V BULUKUMBA NERACA PER 31 DESEMBER TAHUN 2002 - 2004	52
TABEL II	KANTOR PERUM BULOG SUB DIVISI WILAYAH V BULUKUMBA LAPORAN PERHITUNGAN LABA RUGI PER 31 DESEMBER TAHUN 2002 - 2004	53
TABEL III	RASIO LIKUIDITAS PERUSAHAAN KANTOR PERUM BULOG SUB DIVISI REGIONAL WILAYAH V BULUKUMBA TAHUN 2002 S/D 2004	56
TABEL IV	HASIL PERHITUNGAN RASIO ROE, ROI DAN NET PROFIT MARGIN KANTOR PERUM BULOG SUB DIVISI REGIONAL WILAYAH V BULUKUMBA TAHUN 2002 S/D 2004	61
TABEL V	HASIL PERHITUNGAN RASIO AKTIVITAS KANTOR PERUM BULOG SUB DIVISI REGIONAL WILAYAH V BULUKUMBA TAHUN 2002 S/D 2004	64
TABEL VI	PENILAIAN KINERJA KEUANGAN BUMN PERUM BULOG SUB DIVISI REGIONAL WILAYAH V BULUKUMBA TAHUN 2002 S/D 2004	65



DAFTAR SKEMA

Halaman

SKEMA I	STRUKTUR ORGANISASI PERUM BULOG SUB DIVISI REGIONAL WILAYAH V BULUKUMBA	45
---------	--	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan sebagai suatu bentuk organisasi mempunyai tujuan yang bersifat profit. Ada dua perspektif utama sebagai tujuan yang biasanya ingin dicapai perusahaan melalui berbagai strategi bisnisnya yaitu tujuan memaksimalkan laba perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Berdasarkan tujuan perusahaan yang dikemukakan di atas maka sangat penting diadakan penilaian kinerja didalam waktu tertentu sehingga dapat diketahui tingkat kemajuan suatu perusahaan. Kinerja dapat dinilai dengan berbagai cara dan tergantung pada kepentingan bagi yang membutuhkannya baik kinerja seseorang maupun kinerja kelompok atau organisasi.

Untuk kepentingan perusahaan penilaian kinerja lebih mengutamakan pada penilaian kinerja tiap-tiap unit sehingga memudahkan pengendalian dan pengambilan keputusan manajer didalam mewujudkan tujuan yang diinginkan. Penilaian kinerja juga diperlukan oleh pihak luar suatu organisasi/perusahaan sebagai barometer untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik dan dapat memberikan manfaat/keuntungan bagi investor. Meningkatnya partisipasi investor terhadap suatu perusahaan menimbulkan adanya dorongan pada

perusahaan untuk secara konsisten memaksimalkan nilai sehingga penting untuk diketahui ukuran kinerja keuangan perusahaan tersebut untuk mencapai tujuan memaksimalkan nilai kekayaan dan nilai keuntungan yang diperoleh pada saat tertentu.

Pada umumnya kinerja dapat dilihat pada dua sisi yakni bersifat motivasi dan bersifat ekonomis. Penilaian kinerja yang bersifat motivasi yakni perbandingan antara prestasi kerja yang dicapai seseorang/manajer dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang/manajer tersebut pada suatu saat tertentu sedangkan penilaian kinerja ekonomis adalah menyangkut masalah laporan keuangan seberapa baik seseorang/perusahaan dapat mengelola keuangan itu secara efektif dan efisien dan dapat memberikan keuntungan yang diinginkan perusahaan.

Masalah kinerja adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belum merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain ialah menghitung kinerjanya.

Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba adalah merupakan perusahaan BUMN yang bergerak dibidang persediaan pangan dan usaha komersil lainnya, dimana dalam menjalankan aktivitas usahanya perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan adanya

perkembangan tersebut maka upaya dari perusahaan adalah melakukan evaluasi atas rentabilitas perusahaan selama tiga tahun terakhir ini.

Oleh karena itu dengan latar belakang yang dialami oleh perusahaan maka penulis tertarik memilih judul dalam penyusunan skripsi ini adalah :

" Analisis Kinerja Keuangan Pada Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba ".

1.2 Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah pokok yang dihadapi Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba adalah : " Bagaimana kinerja keuangan Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba ditinjau dari segi likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas selama tahun 2002 sampai dengan tahun 2004."

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dikemukakan dalam pembahasan ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk melihat sejauh mana perkembangan kinerja keuangan yang dicapai perusahaan ini.
2. Untuk mengetahui kebijaksanaan yang dapat ditempuh perusahaan dalam mengatasi kinerja keuangan.

Selanjutnya kegunaan penelitian yang diajukan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan sumbangan pikiran kepada perusahaan untuk memutuskan/menetapkan peningkatan kinerja keuangan pada masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan referensi bagi yang berminat untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diketahui hasil hipotesis yaitu :

" Diduga bahwa kinerja keuangan pada Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba kurang baik."

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Daerah Dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian penulisan skripsi ini adalah Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba yang bergerak di bidang pendistribusian beras yang berlokasi di Kabupaten Bulukumba. Sedangkan waktu penelitian yang digunakan dalam penulisan ini diperkirakan kurang lebih dua bulan lamanya.

2.2 Metode Penelitian

Dalam rangka pengumpulan data yang digunakan sebagai penunjang dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu :

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) meliputi penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku literatur-literatur, majalah dan materi perkuliahan utamanya karangan-karangan, yang ada hubungannya dengan pembahasan dan penyusunan penulisan skripsi ini.
2. Penelitian Lapangan (*Field research*), meliputi :
 - a. Observasi yaitu dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung pada pelaksanaan penjualan yang diperoleh dari Kantor Sub Dolog Wilayah V Bulukumba.

- b. Interview yaitu dilakukan dengan jalan mengadakan wawancara secara langsung pada pimpinan perusahaan dan sejumlah personil yang berhubungan dengan penulisan dan pembahasan skripsi ini.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. **Data Kualitatif**, yaitu data yang berupa hasil wawancara dengan pimpinan dan para staf yang berkompeten dengan masalah analisis kinerja keuangan serta hasil studi perpustakaan.
2. **Data Kuantitatif**, yaitu data berupa penjelasan yang diperoleh dari pimpinan dan data laporan keuangan dari staf yang terkait dari Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba yang akan dianalisis.

Sumber Data meliputi :

- a. **Data Primer**, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari Kantor Umum Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba melalui wawancara langsung dengan pimpinan dan para stafnya.
- b. **Data Sekunder**, yaitu data yang diperoleh berupa buku-buku literatur, karangan ilmiah yang ada kaitannya dengan materi pembahasan skripsi ini.

2.4 Metode Analisis

Untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian, penulis menggunakan metode analisis berdasarkan Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara Nomor : Kep-100/MBU/2002, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara, sebagai berikut :

- Aspek Keuangan

- a. *Return On Equity (ROE)*, dengan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

- b. *Return On Investment (ROI)*, dengan rumus :

$$ROI = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*), dengan rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilitas}} \times 100 \%$$

- d. Rasio Lancar (*Current Ratio*), dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilitas}} \times 100 \%$$

- e. Perputaran *Total Asset Turn Over (TATO)*

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

- f. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

g. Net Profit Margin

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Pendapatan usaha}} \times 100 \%$$

2.5 Sistematika Pembahasan

Rencana sistematika yang digunakan digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat dibagi menjadi enam bab yaitu sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, masalah pokok, tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab kedua metode penelitian yang berisikan daerah dan waktu penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, metode analisis, sistematika pembahasan.

Bab ketiga kerangka teori yang berisikan pengertian pembelanjaan perusahaan, pengertian dan jenis-jenis leverage, struktur modal asing optimum, pengertian dan jenis-jenis modal, pengertian dan jenis rentabilitas.

Bab keempat merupakan gambaran umum perusahaan yang berisikan sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi, uraian tugas.

Bab kelima merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan analisis laporan keuangan, analisis aspek keuangan, analisis ROE dan ROI, analisis aktivitas.

Bab keenam merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB III

LANDASAN TEORITIS

3.1 Laporan Keuangan

3.1.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Di samping sebagai informasi laporan keuangan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya. Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi 4 macam, yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan neraca dan laporan aliran kas.

Kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan yang tercermin pada laporan-laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak-pihak yang berada dalam perusahaan maupun pihak-pihak yang berada di luar perusahaan. Informasi yang berguna tersebut misalnya tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendek, kemampuan perusahaan dalam membayar bunga

dan pokok pinjaman dan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan besarnya modal sendiri.

Penyusunan laporan keuangan yang dilakukan secara periodik dan periode yang biasa digunakan adalah tahunan yang mulai 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Periode seperti ini disebut periode tahun kalender. Selain tahun kalender, periode akuntansi bisa juga dimulai dari tanggal selain tanggal 1 Januari. Istilah periode akuntansi sering juga diganti dengan istilah tahun buku.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai laporan keuangan dan bagaimana menganalisa atau menafsirkan kondisi keuangan suatu perusahaan, maka ada baiknya jika diketahui apa pengertian dari laporan keuangan itu sebenarnya.

Pengertian dasar tentang laporan keuangan menurut Zaki Baridwan (2000, hal. 17) bahwa : " Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan."

Sedangkan menurut Agnes Sawir (2001, hal. 2) bahwa "Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi."

Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa. Laporan akhir pun disajikan dalam nilai uang. Transaksi yang tidak dicatat dengan nilai uang, tidak akan terlihat dalam

laporan keuangan. Karena itu, hal-hal yang belum terjadi dan masih berupa potensi, tidak tercatat dalam laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan merupakan informasi historis, tetapi untuk melengkapi analisis untuk proyeksi masa depan perusahaan, informasi kualitatif dan informasi-informasi lain yang sejenis perlu ditambahkan.

Kemudian Budi Raharjo (2003, hal. 1) mengemukakan bahwa :

Laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak yang punya kepentingan di luar perusahaan, seperti : pemilik perusahaan, pemerintah, kreditor dan pihak lainnya.

Lain halnya dengan pengertian laporan keuangan sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat Mas'ud Machfoedz (1999, hal. 1) mengemukakan bahwa :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti laporan arus kas atau arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian laporan keuangan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menyediakan informasi yang mendasar tentang kinerja keuangan perusahaan yang dibuat oleh manajemen.

Adapun tujuan penyusunan laporan keuangan secara singkat menurut Munawir, S. (2002, hal. 13) adalah : " untuk memberikan informasi yang relevan pada pihak-pihak di luar perusahaan."

Sedangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 1 : 4) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

3.1.2. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Berdasarkan jenis laporan keuangan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa apapun jenis laporan keuangan yang digunakan oleh suatu perusahaan tidak menjadi masalah, tetapi menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam norma-norma pemeriksaan akuntan mengatakan bahwa untuk memenuhi maksud ekstern, maka laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa, sehingga memenuhi keperluan untuk memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu guna memenuhi keperluan para pemakai dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi

dan menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan-perubahan kekayaan bersih perusahaan.

Bentuk laporan keuangan yang manapun yang digunakan oleh suatu perusahaan tidak menjadi masalah, tetapi menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Norma-norma Pemeriksaan Akuntan mengatakan bahwa untuk memenuhi maksud ekstern maka laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa sehingga :

1. *Memenuhi keperluan untuk :*

- a) Memberikan informasi keuangan secara kwantitatip mengenai perusahaan tertentu, guna memenuhi keperluan para pemakai dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi.
- b) Menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan-perubahan kekayaan bersih perusahaan.
- c) Menyajikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba dari perusahaan.
- d) Menyajikan lain-lain informasi yang diperlukan mengenai perubahan-perubahan dalam harta dan kewajiban, serta mengungkapkan lain-lain informasi yang sesuai dengan keperluan para pemakai.

2. *Mencapai mutu sebagai berikut :*

- a) Relevan
- b) Jelas dan dapat dimengerti

- c) Dapat diuji kebenarannya
- d) Mencerminkan keadaan perusahaan menurut waktunya secara tepat
- e) Dapat diperbandingkan

3.1.3. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Adapun jenis-jenis laporan keuangan menurut Munawir, S. (1998, hal. 13) terdiri dari " Neraca, laporan rugi laba, laporan laba di tahan."

Untuk lebih jelasnya ketiga bentuk-bentuk laporan keuangan tersebut di atas akan diuraikan satu persatu :

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Adapun bentuk-bentuk Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal, yaitu :

a. Aktiva

Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*intangibile assets*). Pada dasarnya aktiva dapat

diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

Aktiva lancar adalah kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Sedangkan aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang. Yang termasuk aktiva tidak lancar adalah :

- Investasi jangka panjang, dalam arti perusahaan dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang di luar usaha pokoknya.
- Aktiva tidak tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (*konkrit*)
- Aktiva tidak berwujud, adalah kekayaan perusahaan yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan.
- Beban yang ditangguhkan adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun).
- Aktiva lain-lain, adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian dan sebagainya.

b. Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau



modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Yang termasuk dalam hutang adalah :

- Hutang dagang, yaitu hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit
- Hutang wesel adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang
- Hutang pajak baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara
- Biaya yang masih harus dibayar adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.

c. Modal

Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan.

2. Laporan Rugi Laba

Seperti diketahui Laporan Rugi Laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

3. Laporan Laba yang ditahan

Laba atau rugi yang timbul secara insidental dapat diklasifikasikan tersendiri dalam laporan-laporan rugi-laba dicantumkan dalam "Laporan Laba yang Ditahan" (*Retained earning statement*) atau dalam "Laporan Perubahan Modal", tergantung pada konsep yang dianut perusahaan.

Kalau perusahaan mengikuti *clean surplus principles* atau *all inclusive concept*, maka semua rugi laba insidental nampak dalam laporan rugi laba, dan dalam laporan laba yang ditahan hanya berisi :

- a. *Net income* yang ditransfer dari laporan laba rugi
- b. Deklarasi (pembayaran) *dividend*
- c. Penyisihan dari laba (*Appropriation of retained earning*)

Kalau perusahaan mengikuti *non clean surplus concept* atau *current operating performance*, maka dalam laporan rugi laba hanya menentukan hasil dari operasi normal periode itu, sedang rugi laba yang timbul secara insidental nampak dalam laporan perubahan modal atau laporan laba yang ditahan.

3.1.4. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak management yang bersangkutan. Menurut Munawir, S. (1998, hal. 6) laporan keuangan adalah bersifat historis serta

menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan yang terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*)
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan didalam akuntansi (*accounting convention and postulate*)
3. Pendapat pribadi (*personal judgment*)

Berdasarkan ketiga sifat laporan keuangan di atas untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu sebagai berikut :

Ad.1. Fakta yang telah dicatat

Hal ini berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di Bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, dan jumlah-jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadi peristiwa tersebut (*at original cost*). Kita tidak mencoba menaksir berapa jumlah yang harus dikorbankan jika kita akan meng-gantikan aktiva tersebut atau dengan kata lain kita tidak mencoba untuk menaksir nilai realisasi atau nilai ganti aktiva tersebut (*current market value* atau *replacement valuenya*)

Dengan sifat yang demikian itu maka laporan keuangan tidak dapat mencerminkan posisi keuangan dari suatu perusahaan dalam kondisi

perekonomian yang paling akhir, karena segala sesuatu sifatnya historis. Sehingga mungkin terdapat beberapa hal yang dapat membawa akibat terhadap posisi keuangan perusahaan tidak dicatat dalam pencatatan akuntansi atau tidak nampak dalam laporan keuangan.

Ad.2 Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi

Hal ini berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*), hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediensi*) atau untuk keseragaman.

Disamping itu didalam akuntansi juga digunakan prinsip atau anggapan-anggapan yang melengkapi konvensi-konvensi atau kebiasaan yang digunakan antara lain :

- a. Bahwa perusahaan akan tetap berjalan sebagai suatu yang *going concern* atau kontinuitas usaha, konsep ini menganggap bahwa perusahaan akan berjalan terus, konsekwensinya bahwa jumlah-jumlah yang tercantum dalam laporan merupakan nilai-nilai untuk perusahaan yang masih berjalan yang didasarkan pada nilai atau harga pada saat terjadinya peristiwa itu.
- b. Daya beli dari uang dianggap tetap, stabil atau konstan, walaupun hal ini bertentangan dengan kenyataan namun akuntansi mencatat semua

transaksi atau peristiwa dalam jumlah uangnya dan tidak mengadakan perbedaan antara nilai-nilai dari berbagai tahun.

Ad.3. Pendapat pribadi (*personal judgment*)

Dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standard praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau management perusahaan yang bersangkutan. Judgment atau pendapat ini tergantung kepada kemampuan atau integritas pembuatnya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan didalam beberapa hal. Misalnya cara-cara atau metode untuk menaksir piutang yang tidak akan dapat ditagih, dan penentuan beban penyusutan serta penentuan umur dari suatu aktiva tetap akan sangat tergantung pada pendapat pribadi managementnya dan berdasarkan pengalaman masa lalu. Juga misalnya dalam menentukan nilai persediaan, pada prinsipnya dinilai berdasarkan harga pokoknya (bila lebih rendah dari harga pasar), namun management atau akuntan penyusun laporan itu dapat memilih atau menentukan harga pokok yang mana yang akan dipakai, apakah berdasarkan *first in first out* dimana barang yang masuk pertama dianggap sebagai yang dikeluarkan pertama

atau *last in first out* di mana barang yang masuk terakhir dianggap yang dikeluarkan lebih dahulu atau dengan metode rata-rata.

3.1.5. Keterbatasan Laporan Keuangan

Dengan mengingat atau memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan antara lain :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *intern report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai-nilai likwidasi atau realisasi dimana dalam *interim report* ini terdapat/terkandung pendapat-pendapat pribadi (*personal judgment*) yang telah dilakukan oleh Akuntan atau Management yang bersangkutan.
2. Laporan keuangan yang menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standard nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar

akumulasi depresiasinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.

3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu analisa dengan memperbandingkan data beberapa tahun membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru (*misleading*).

3.2. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan

Pemakai laporan keuangan memerlukan informasi yang memadai untuk mengevaluasi kekuatan keuangan perusahaan dan distribusi kepemilikan (pemegang saham) perusahaan. Tujuan lain yang terkait dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang dapat membantu memberi gambaran kemampuan perusahaan untuk membiayai operasi atau kegiatan perusahaan tanpa menderita kerugian, memberi gambaran

kemampuan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo, dan memberi gambaran kemampuan mendapatkan tambahan dana dari investor maupun kreditor.

Ada beberapa pengguna (baik intern maupun ekstern) yang berkepentingan dengan data akuntansi maupun sajian laporan keuangan perusahaan. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan menurut Budi Raharjo (2001, hal. 46) yaitu sebagai berikut :

1. *Manajer atau pimpinan perusahaan*

Pengguna utama dari data akuntansi adalah manajer perusahaan itu sendiri. Manajer dituntut untuk mengambil keputusan tanpa tahu masalah yang mungkin akan muncul. Untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan, informasi akuntansi sangat berguna. Dengan melihat catatan keuangan perusahaan tahun yang lampau dan saat ini, manajer akan mendapatkan gambaran kecenderungan yang akan terjadi dan indikasi kemungkinan di masa depan.

2. *Pemegang saham atau pemilik perusahaan*

Pemakai utama kedua data akuntansi adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan. Pemilik yang menanamkan uangnya ke dalam perusahaan berkepentingan langsung atas maju mundurnya perusahaan. Mereka biasanya mendapatkan laporan tahunan perusahaan yang

didalamnya mencakup neraca, perhitungan laba rugi dan laporan keuangan lainnya.

3. *Pemerintah*

Pemerintah juga merupakan pengguna data akuntansi perusahaan, khususnya kantor pelayanan pajak. Kantor pajak perlu tahu laba yang diperoleh perusahaan setiap tahun, untuk perhitungan pajaknya.

4. *Kreditor*

Kreditor baik bank maupun lembaga keuangan lainnya juga berkepentingan dengan data akuntansi perusahaan, untuk mengetahui kemampuan perusahaan mengembalikan kredit yang akan atau telah diambil. Biasanya kreditor mengharapkan laporan keuangan secara periodik, untuk mengetahui perubahan posisi keuangan perusahaan.

5. *Karyawan Perusahaan*

Karyawan perusahaan (di luar negeri, biasa tergabung dalam organisasi per-buruhan) biasanya juga ingin mengetahui laporan keuangan perusahaan. Bagi organisasi buruh ini, laporan keuangan diperlukan guna tawar menawar kontrak kerja berikutnya.

Pemakai laporan keuangan biasanya ingin dapat membandingkan prestasi antar perusahaan dalam kegiatan usaha sejenis (dalam industri yang sama), dan juga membandingkan kinerja perusahaan yang sama (perusahaan itu sendiri) untuk periode laporan yang berbeda.

3.3. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Sebelum mengadakan analisa terhadap suatu laporan keuangan, peng-analisa harus benar-benar memahami laporan keuangan tersebut. Penganalisa harus dapat menggambarkan aktivitas-aktivitas perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan tersebut. Dengan kata lain bahwa agar dapat menganalisa laporan keuangan dengan hasil yang memuaskan maka perlu mengetahui latar belakang dari data keuangan tersebut.

Analisis laporan keuangan menurut Dewi Astuti (2004, hal. 29) adalah segala sesuatu yang menyangkut penggunaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan bisnis dan investasi.

Analisa-analisa laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta bagan perusahaan yang bersangkutan.

Metode dan teknik analisa (alat-alat analisa) digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Pertama-tama penganalisa harus mengorganisir atau mengumpulkan data yang diperlukan, mengukur dan kemudian menganalisa dan menginterpretasikan sehingga data ini menjadi lebih berarti.

Menurut Munawir (1998, hal. 36) metode analisa yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu analisa horisontal dan analisa vertikal.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan metode analisis di atas :

1. Analisa horisontal adalah analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horisontal ini disebut pula sebagai metode analisa dinamis.
2. Analisa vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisa vertikal ini disebut juga sebagai metode analisa yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Sedangkan menurut Budi Raharjo (2001, hal. 88) ada tiga teknik yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan yaitu :

- 1) Perubahan nilai rupiah dan persentase (*indeks*) pada laporan keuangan, atau sering disebut sebagai analisa horisontal.
- 2) Laporan ukuran-umum (*commonsized statements*), atau sering dikenal sebagai analisa vertikal.
- 3) Rasio keuangan atau dikenal sebagai analisa rasio.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa analisa laporan keuangan adalah analisa untuk mengetahui mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba rugi.

3.4. Pengertian Rasio Keuangan

Dalam upaya menilai kondisi keuangan dan potensi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analisis yang ahli dan berpengalaman dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio.

Rasio adalah merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan-hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dari suatu laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan, yang menggunakan unsur-unsur neraca dan perhitungan rugi laba satu dengan yang lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Rasio keuangan ini juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditor dan investor dalam memberikan pandangan ke dalam tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh.

Rasio analisis keuangan meliputi dua jenis perbandingan. Pertama analisis dapat membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama (perbandingan internal). Jika rasio keuangan disajikan dalam bentuk suatu daftar untuk periode beberapa tahun, analisis ini dapat mempelajari komposisi perubahan-perubahan dan menetapkan apakah telah terdapat suatu perbaikan atau bahkan sebaliknya di dalam kondisi keuangan dan prestasi perusahaan selama jangka waktu tersebut. Rasio keuangan juga dapat diperhitungkan berdasarkan laporan keuangan performa atau proyeksi dan diperbandingkan dengan rasio sekarang atau masa lalu.

Kedua. Perbandingan meliputi perbandingan rasio perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada satu titik yang sama (perbandingan eksternal). Perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Hanya dengan cara membandingkan rasio keuangan satu perusahaan dengan

perusahaan lain yang sejenis, seorang analisis dapat memberikan pertimbangan yang realistis.

Rasio-rasio dikelompokkan ke dalam lima kelompok dasar, yaitu likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas dan penilaian-penilaian. Sejumlah rasio yang tak terbatas banyaknya dapat dihitung, akan tetapi dalam prakteknya cukup digunakan beberapa jenis rasio saja. Walaupun rasio-rasio merupakan alat yang sangat berguna, tetapi tidak terlepas dari beberapa keterbatasan dan harus digunakan dengan hati-hati. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan bisa merupakann hasil manipulasi.

Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya dimasa datang. Dengan analisis keuangan ini dapat diketahui keadaan serta kelemahan yang dimiliki oleh seorang business enterprise. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan untuk memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

Dengan menganalisis prestasi keuangan, seorang analisis keuangan akan dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan

mengimplementasikan kedalam setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Disamping itu, analisis semacam ini juga dapat dipergunakan oleh pihak lain seperti bank, untuk menilai apakah cukup beralasan (layak) untuk memberikan tambahan dana atau kredit baru, calon investor untuk memproyeksikan prospek perusahaan di masa datang.

Penggunaan analisis rasio keuangan ini sangat bervariasi dan tergantung oleh pihak yang memerlukan. Di samping itu juga perlu disadari bahwa analisa rasio keuangan ini hanya memberikan gambaran satu sisi saja, oleh sebab itu masih diperlukan lagi tambahan data agar dapat lebih baik. Akhirnya analisis rasio keuangan ini hanya bermanfaat apabila dibandingkan dengan standar yang jelas. Seperti standar industri, kecenderungan atau standar tertentu sebagai tujuan manajemen. Selain itu perlu diperhatikan apabila membandingkan rasio satu perusahaan dengan perusahaan yang lain adalah menyangkut sistem akuntansi yang dipergunakan.

Analisis laporan finansial (*Financial statement analysis*), khusus mencurahkan perhatian kepada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial pada masa yang lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil yang akan datang.

Analisis rasio merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis laporan finansial. Dengan kata lain, di antara alat-alat analisis

yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi perusahaan dibidang keuangan.

Analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya adalah merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, masa kini dan kemungkinannya di masa depan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisa keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisa dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan. Data pokok sebagai input dalam analisa rasio ini adalah laporan rugi laba dan neraca perusahaan. Dengan kedua laporan ini, akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

Tujuan dari analisis rasio adalah membantu manajer finansial memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas berasal dari financial statement.

Analisis rasio membiasakan pimpinan membuat keputusan atau pertimbangan tentang apa yang perlu dicapai oleh perusahaan dan bagaimana prospek yang dihadapi oleh dimana yang akan datang. Fokus dari analisis ini akan berbeda-beda menurut kepentingan khusus dari analisis atau pihak-pihak yang berkepentingan. Sebagai contoh, kreditor yang berorientasi pada kepentingan jangka pendek akan memperhatikan harapan jangka pendek.



Sedangkan investor yang berorientasi pada kepentingan jangka panjang, akan mengacu kepada kelangsungan hidup perusahaan jangka panjang (*Longrun viability*), dan kemampuan menghasilkan laba (*Profitability*).

Penggunaan analisis rasio keuangan ini sangat bervariasi dan tergantung oleh pihak yang memerlukan. Di samping itu juga perlu disadari bahwa analisa rasio keuangan ini hanya memberikan gambaran satu sisi saja, oleh sebab itu masih diperlukan lagi tambahan data agar dapat lebih baik. Akhirnya analisis rasio keuangan ini hanya bermanfaat apabila dibandingkan dengan standar yang jelas, seperti : standar industri, kecenderungan atau standar tertentu sebagai tujuan manajemen. Selain itu perlu diperhatikan apabila membandingkan rasio satu perusahaan dengan perusahaan yang lain adalah menyangkut sistem akuntansi yang dipergunakan.

Adapun macam-macam rasio menurut Hessel Nogi S. Tangkilisan (2003, hal. 237) adalah sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.
2. Rasio aktivitas, menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan assets untuk memperoleh penjualan
3. Rasio profitabilitas, menunjuk pada betapa berhasil sebuah perusahaan ada dalam membangkitkan laba
4. Solvensi menunjuk pada kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Pada umumnya ada tiga kelompok yang paling berkepentingan dengan rasio-rasio finansial, yaitu : para pemegang saham dan calon pemegang saham, kreditur dan calon kreditur serta manajemen perusahaan.

Para pemegang saham dan calon pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan, baik yang sekarang maupun kemungkinan tingkat keuntungan pada masa yang akan datang. Hal ini sangat penting bagi para pemegang dan calon pemegang saham karena tingkat keuntungan ini akan mempengaruhi harga saham-saham yang mereka miliki.

Para kreditur pada umumnya merasa berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditur yang pada saat ini sudah memberikan pinjaman kepada perusahaan ingin mendapatkan suatu "jaminan" bahwa perusahaan tempat mereka menanamkan modalnya akan mampu membayar bunga dan pinjaman pokok tepat pada waktunya. Sedangkan calon kreditur lebih menekankan pada struktur finansial dan struktur modal perusahaan.

Apabila perusahaan berhasil dengan baik, maka harga saham-sahamnya akan dapat dinaikkan atau setidaknya dipertahankan pada tingkat yang menguntungkan (*favorable*), sehingga kemampuan perusahaan untuk menarik modal baik dengan penjualan saham-sahamnya maupun dengan penjualan obligasi akan semakin bertambah besar. Disamping itu

ratio-ratio finansial perusahaan ini akan digunakan juga oleh manajemen untuk memonitor keadaan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Ada perubahan-perubahan yang tidak diharapkan akan segera diketahui dan kemudian dicari langkah-langkah pemecahannya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan didalam penggunaan rasio-rasio keuangan menurut Lukman Syamsuddin (2002, hal. 38) yaitu :

1. Sebuah ratio saja tidak dapat digunakan untuk menilai keseluruhan operasi yang telah dilaksanakan. Untuk menilai keadaan perusahaan secara keseluruhan sejumlah ratio haruslah dinilai secara bersama-sama. Kalau sekiranya hanya satu aspek saja yang ingin dinilai, maka satu atau dua ratio saja sudah cukup digunakan.
2. Perbandingan yang dilakukan haruslah dari perusahaan yang sejenis dan pada saat yang sama.
3. Sebaiknya perhitungan rasio finansial didasarkan pada data laporan keuangan yang sudah diaudit (diperiksa). Laporan keuangan yang belum diaudit masih diragukan kebenarannya, sehingga ratio-ratio yang dihitung juga kurang akurat.
4. Adalah sangat penting untuk diperhatikan bahwa pelaporan atau akuntansi yang digunakan haruslah sama.

3.5. Analisis Kinerja Keuangan

Dengan diketahuinya kondisi keuangan perusahaan, keputusan yang rasional dapat dibuat dengan bantuan alat-alat analisis tertentu. Analisis

keuangan dapat dilakukan baik oleh pihak eksternal perusahaan seperti : kreditor, para investor, maupun pihak internal perusahaan sendiri.

Jenis analisis bervariasi sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang melakukan analisis. Pemberi kredit dagang akan menaruh perhatian terutama kepada likuiditas perusahaan yang dianalisis karena tagihan mereka yang bersifat jangka pendek. Tagihan pemberi kredit jangka panjang, misalnya pemilik obligasi, bersifat jangka panjang, oleh karena itu ia lebih berminat terhadap kemampuan arus kas (*cash flow*) untuk melunasi utang dalam jangka panjang. Pemilik obligasi mungkin akan menilai struktur modal perusahaan, sumber dan penggunaan dana, serta profitabilitas perusahaan.

Seorang pemilik saham perusahaan pada prinsipnya lebih berkepentingan dengan keuntungan saat ini dan di masa-masa yang akan datang, dengan stabilitas keuntungan tersebut dan perbandingannya dengan keuntungan perusahaan lain. Ia akan menaruh minat pada kondisi keuangan perusahaan sejauh hal itu dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk berkembang, membayar dividen dan menghindari kebangkrutan. Bagi perusahaan sendiri, analisis terhadap keadaan keuangannya akan membantu dalam hal perencanaan perusahaan.

Rencana keuangan berwujud macam-macam, tetapi setiap rencana yang baik haruslah dihubungkan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan saat ini. Kekuatan-kekuatan tersebut haruslah dipahami kalau

keuangan dapat dilakukan baik oleh pihak eksternal perusahaan seperti : kreditor, para investor, maupun pihak internal perusahaan sendiri.

Jenis analisis bervariasi sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang melakukan analisis. Pemberi kredit dagang akan menaruh perhatian terutama kepada likuiditas perusahaan yang dianalisis karena tagihan mereka yang bersifat jangka pendek. Tagihan pemberi kredit jangka panjang, misalnya pemilik obligasi, bersifat jangka panjang, oleh karena itu ia lebih berminat terhadap kemampuan arus kas (*cash flow*) untuk melunasi utang dalam jangka panjang. Pemilik obligasi mungkin akan menilai struktur modal perusahaan, sumber dan penggunaan dana, serta profitabilitas perusahaan.

Seorang pemilik saham perusahaan pada prinsipnya lebih berkepentingan dengan keuntungan saat ini dan di masa-masa yang akan datang, dengan stabilitas keuntungan tersebut dan perbandingannya dengan keuntungan perusahaan lain. Ia akan menaruh minat pada kondisi keuangan perusahaan sejauh hal itu dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk berkembang, membayar dividen dan menghindari kebangkrutan. Bagi perusahaan sendiri, analisis terhadap keadaan keuangannya akan membantu dalam hal perencanaan perusahaan.

Rencana keuangan berwujud macam-macam, tetapi setiap rencana yang baik haruslah dihubungkan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan saat ini. Kekuatan-kekuatan tersebut haruslah dipahami kalau

ingin digunakan sebaik-baiknya. Sebaliknya kelemahan-kelemahan harus pula diakui apabila tindakan koreksi akan dilakukan.

Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi, setiap transaksi yang dapat diukur baik dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa.

Secara harfiah, neraca merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai jumlah harta, utang dan modal perusahaan pada saat tertentu. Angka-angka yang ada dalam neraca memberikan informasi yang sangat banyak mengenai keputusan yang telah diambil oleh perusahaan. Informasi tersebut dapat bersifat operasional atau strategis, baik kebijakan modal kerja, investasi, maupun kebijakan struktur permodalan yang telah diambil oleh perusahaan.

Secara garis besar, neraca memberikan informasi mengenai sumber dan penggunaan dana perusahaan. Sisi sebelah kiri neraca (aktiva) merupakan sisi penggunaan dana perusahaan, yakni berupa kebijakan investasi, baik investasi jangka panjang, maupun investasi jangka pendek yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan sisi sebelah kanan (pasiva) menunjukkan sumber-sumber dana untuk membiayai investasi tersebut, baik sumber dana jangka panjang, maupun sumber dana jangka pendek.

Laporan laba rugi merupakan laporan mengenai pendapatan, biaya-biaya, dan laba perusahaan selama periode tertentu. Biasanya laporan ini disusun dengan dua pendekatan, yakni pendekatan kontribusi dan pendekatan fungsional. Pendekatan kontribusi membagi biaya-biaya kedalam dua sifat pokok, yakni biaya variabel dan biaya tetap. Pendekatan ini biasanya dipergunakan dalam pengambilan keputusan manajemen berkenaan dengan perencanaan biaya, volume dan laba. Laporan laba rugi yang disusun dengan pendekatan fungsional memberikan informasi mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan oleh setiap fungsi utama dalam perusahaan (fungsi produksi, pemasaran, sumber daya manusia dan umum serta fungsi keuangan).

Dalam pengukuran laba perusahaan, pendekatan fungsional dapat memberikan informasi yang jelas mengenai penyimpangan yang dilakukan oleh setiap departemen (fungsi) yang ada dalam perusahaan atas penyimpangan yang terjadi terhadap target laba perusahaan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Berdirinya Sub Divisi Bulukumba/Perum Bulog

Sejarah berdirinya Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Bulukumba adalah merupakan satu kesatuan/tidak lepas dengan sejarah berdirinya Perum Bulog itu sendiri. Maka sejarah berdirinya Sub Divre Bulukumba akan diuraikan secara bersama-sama dengan sejarah bangsa kehadiran Lembaga Pangan tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Sejak zaman kerajaan Majapahit dan Mataram telah dikenal adanya lumbung-lumbung pangan yang berfungsi sebagai penyedia pangan pada saat langka secara formal pemerintah mulai ikut menangani pangan pada zaman Belanda, ketika berdiri *Voidings Middelen Fons (VMF)* yang bertugas membeli, menjual dan menyediakan bahan makanan dalam masa Jepang VMF di bekukan dan muncul lembaga baru bernama Nanyo Kohatsu Kalsha.

Pada masa peralihan sesudah kemerdekaan RI terdapat dualisme penanganan masalah pangan. Di daerah Kekuasaan Republik Indonesia, pemasaran beras di lakukan oleh Kementrian Pengawasan Makanan Rakyat (PMR) *c/c.* Jawatan Persediaan dan Pembagian Bahan Makanan (PPBM) sedangkan daerah-daerah yang di duduki Belanda VMF dihidupkan kembali keadaan ini berjalan terus sampai VMF dibubarkan dan di bentuk Yayasan Bahan Makanan (Bama).

1996. Namun peranannya tidak berjalan lama karena pada tanggal 10 Mei 1967 Kolognas dibubarkan dan dibentuk Badan Usaha Logistik yang selanjutnya disebut Bulog berdasarkan keputusan Presidium Kabinet Nomor 114/Kep/1967. Dengan perubahan status Kolognas menjadi Bulog maka seluruh perangkat Bulog di daerah juga berubah. Untuk tingkat Provinsi disebut Depot Logistik (Dolog) sedangkan untuk tingkat Kabupaten disebut Sub Depot Logistik (Sub Dolog). Dan Kantor BPUP di Bantaeng dipindahkan ke kab. Bulukumba dengan nama Sub Depot Logistik Wilayah V Bulukumba.

Kehadiran Bulog sebagai lembaga stabilitas pangan memiliki arti khusus dalam menunjang keberhasilan Orde Baru sampai tercapainya swasembada beras tahun 1984 menjelang Repelita (1 April 1969), struktur organisasi Bulog diubah dengan Kepres RI No. 11/1969 tanggal 22 Januari 1969, disesuaikan dengan misi barunya yang berubah dan menunjang peningkatan produksi pangan menjadi Buffer Stock Holder dan distribusi untuk golongan anggaran. Kemudian dengan Kepres No. 39/1978 tanggal 5 Nopember 1973 Bulog mempunyai tugas pokok melaksanakan pengendalian harga beras gabah, gandum dan bahan pokok lainnya guna menjaga kestabilan harga, baik bagi produsen maupun bagi konsumen sesuai dengan kebijaksanaan umum pemerintah.

Dalam Kabinet Pembangunan VI Bulog sempat disatukan dengan lembaga baru yaitu Menteri Negara Urusan Pangan. Organisasinya pun disesuaikan dengan keluarnya Kepres RI No. 103/1993. Namun tidak terlalu

lama, karena dengan Kepres RI No. 61/M tahun 1996, kantor Menteri Negara Urusan Pangan dipisahkan dengan bulog dan wakabulog pada saat itu diangkat menjadi kabulog.

Pemisahan Menteri Negara Urusan Pangan dan Bulog mengharuskan Bulog menyesuaikan organisasinya dengan Kepres RI No. 50 tahun 1995 tanggal 12 Juli 1995 status pegawainya pun terhitung mulai tanggal 1 April 1995 berubah menjadi pegawai Negeri Sipil sesuai dengan Kepres RI No. 15 tahun 1995 tanggal 12 Juli 1995.

Memasuki era reformasi beberapa lembaga pemerintah mengalami revitalisasi serta reformasi termasuk bulog. Melalui Kepres RI No. 45 tahun 1997 tugas pokok bulog hanya dibatasi untuk komoditi beras dan gula pasir. Tugas ini lebih dicituk lagi dengan diterbitkannya Kepres RI No. 19 tahun 1998 yang menetapkan peran bulog hanya mengelola komoditi beras saja.

Selanjutnya sesuai dengan Kepres RI. No. 29 tahun 2000 tanggal 26 Pebruari 2000, bulog diharapkan dapat lebih mandiri dalam usahanya. Bulog baru dengan fungsi utama manajemen logistik ini diharapkan lebih berhasil dalam mengelola persediaan distribusi dan pengendalian harga beras serta usaha jasa logistik.

Pada tanggal 23 Nopember 2000 pemerintah mengeluarkan Kepres RI. No. 166 tahun 2000 mengenai LPND yang diantara pasal-pasal nya mengatur mengenai tugas dan fungsi bulog yang baru, yaitu melaksanakan

tugas pemerintahan di bidang manajemen logistik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan keluarnya Kepres tersebut, maka Kepres RI. No. 29 tahun 2001 tidak berlaku lagi.

Selanjutnya pemerintahan mengeluarkan Kepres RI No. 178 tahun 2001, tanggal 15 Desember 2000 yang pada beberapa pasalnya menetapkan mengenai bentuk organisasi bulog yang baru mengingat Kepres RI 166/2000 masih mengandung pasal-pasal yang membatasi operasi dan peran bulog maka masih di rasa perlu diupayakan untuk diubah, sehingga lebih sesuai dengan fungsi dan peran Bulog baru.

Memasuki millenium ketiga lembaga Bulog kembali terancam eksistensinya. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2000 tentang otonomi daerah yang mengharuskan semua Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) harus masuk otonomi daerah. Mengingat tugas bulog yang spesifik yaitu menjaga ketersediaan bahan pangan dan pendistribusiannya untuk seluruh wilayah Republik Indonesia, maka pemerintah bersama Bulog memikirkan bentuk lembaga yang paling sesuai untuk Bulog. Maka dibentuklah Rencana Pembentukan Perusahaan (RPP) untuk Bulog. Dalam pembahasan yang panjang maka disetujui bahwa bentuk yang paling sesuai untuk Bulog adalah Perusahaan Umum (Perum). Maka terbitlah Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 7 tahun 2003 tanggal 20 Januari 2003 tentang Pendirian Perusahaan Umum (Perum) Bulog. Pada perum ini nama bulog bukan lagi merupakan singkatan tapi adalah sebuah

nama. Dengan perubahan status ini maka seluruh kantor di daerah juga berubah. Untuk tingkat Provinsi yang semula Depot Logistik (Dolog) diganti menjadi Divisi Regional (Divre), dan untuk tingkat Kabupaten yang semula Sub Depot Logistik (Sub Dolog) diganti menjadi Sub Divisi Regional (Sub Divre), kantor Sub Depot Logistik Wilayah V Bulukumba menjadi Kantor Sub Divisi Regional (Sub Divre) Bulukumba. Dalam peraturan pemerintah tersebut tugas dan fungsi Perum Bulog semakin longgar dengan diberikannya dua tugas pokok, yaitu tugas pelayanan publik dan kegiatan komersil. Tugas pelayanan publik yaitu tugas yang diberikan oleh pemerintah kepada perum bulog yaitu, Pengamanan Harga Dasar Pembelian Pemerintah (HDPP) terhadap gabah ditingkat petani, penyaluran beras untuk keluarga miskin (Raskin), dan pengelolaan manajemen stock pangan. Sedangkan untuk kegiatan komersil perum bulog diberikan kebebasan untuk melakukan usaha komersil yang menguntungkan dalam rangka memupuk keuntungan. Untuk menunjang kegiatan komersil ini maka Direksi Perum Bulog menetapkan tiga usaha jenis usaha, yaitu usaha bidang industri, usaha bidang perdagangan dan usaha bidang jasa.

4.2 Struktur Organisasi

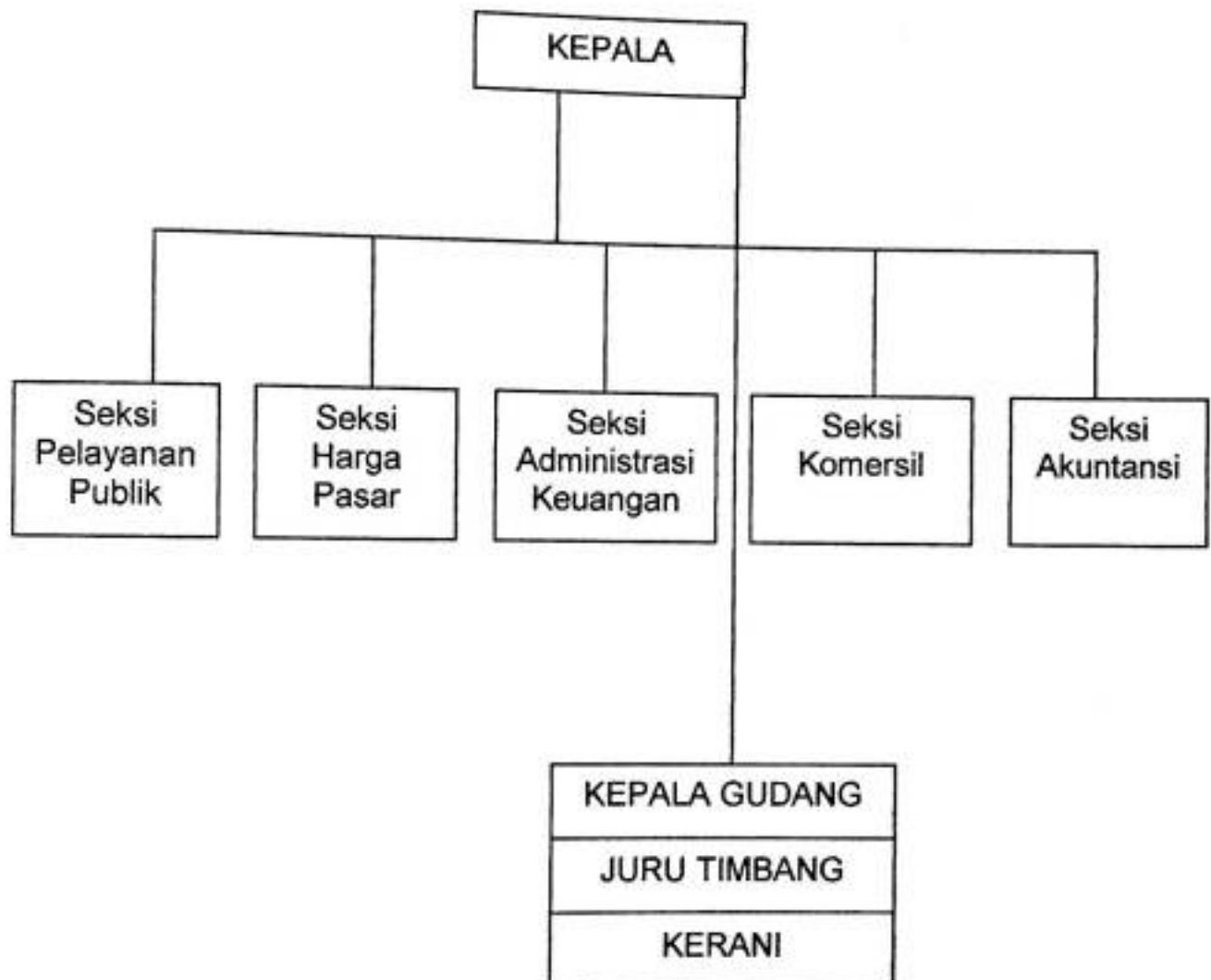
Perusahaan membutuhkan adanya suatu pengaturan dan pengalokasian pekerjaan diantara personil dalam perusahaan yang dapat digambarkan dalam suatu struktur organisasi perusahaan. Struktur organisasi



merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu badan usaha sebab dapat membantu mencapai tujuan serta rencana yang telah ditetapkan. Umumnya struktur organisasi berbeda-beda dimana setiap perusahaan menentukan bentuk organisasinya berdasarkan besarnya perusahaan, tujuan dan luasnya bidang operasi dari perusahaan yang bersangkutan.

Untuk mengetahui garis wewenang atau jenjang organisasi perusahaan Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Bulukumba yang dapat dilihat pada skema berikut ini :

SKEMA I
STRUKTUR ORGANISASI KANTOR PERUM BULOG
SUB DIVISI REGIONAL WILAYAH V BULUKUMBA



Sumber : Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba

4.3 Uraian Tugas

I. Kepala

1. Memimpin Sub Divre Bulukumba sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang diberikan.
2. Membuat kebijakan dan perencanaan yang strategis untuk pengembangan Perum Bulog Sub Divre Bulukumba.
3. Membina dan memanfaatkan Sumber Daya Perum Bulog di lingkungan Sub Divre Bulukumba untuk optimalisasi perusahaan.
4. Membina hubungan kerja dengan instansi pemerintah, swasta dan lembaga kemasyarakatan di wilayah kerjanya.

II. Seksi Pelayanan Publik

1. Melaksanakan penyusunan perencanaan dan pengendalian kegiatan pengadaan dan penyaluran sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Perum Bulog.
2. Meleksanakan seleksi, inventarisasi dan pembinaan terhadap mitra kerja.
3. Melaksanakan perencanaan manajemen stock dan pemeliharannya.
4. Mengkoordinir seluruh pekerjaan dilingkungan Seksi Pelayanan Publik.

III. Seksi Harga dan Pasar

1. Melakukan penyiapan bahan penyusunan program, pengendalian harga dan pasar bahan pangan pokok, pakan dan bahan lainnya serta mengamati perkembangan harga dan penyusunan statistik.
2. Melakukan pemantauan dan perkembangan harga komoditi unggulan serta pemasarannya.
3. Melaksanakan pembinaan terhadap kelompok tani.

IV. Seksi Administrasi dan Keuangan

1. Melaksanakan perencanaan rehab/pemeliharaan bangunan dan inventaris serta urusan rumah tangga.
2. Melaksanakan administrasi dan pembinaan SDM serta hukum klaim.
3. Melaksanakan penyusunan rencana pembinaan dan pengendalian anggaran dan pembiayaan serta membuat laporan pertanggung jawaban keuangan.
4. Menyiapkan bahan pengendalian pengalokasian anggaran dan pembiayaan.
5. Pengumpulan bahan verifikasi semua transaksi penerimaan dan pengeluaran serta administrasi pembiayaan dan penyelesaian pembayaran.
6. Mengkoordinir seluruh pekerjaan di seksi minku.

V. Seksi Komersil

1. Melaksanakan penyusunan program perencanaan dan pengembangan usaha industri, perdagangan dan jasa.
2. Melaksanakan inventarisasi komoditi unggulan serta peluang pemasarannya
3. Menjalin hubungan dengan mitra-mitra usaha untuk pengembangan perdagangan dan industri.
4. Menyusun proyek bisnis (Probis) yang strategi.

VI. Seksi Akuntansi

1. Melakukan penyiapan bahan penyusunan program dan pengendalian pembukuan Neraca/Rugi Laba dan laporan pertanggung jawaban keuangan Sub Divre, analisis Neraca/Rugi Laba serta melaksanakan hubungan rekening Koran (R/K).
2. Pengumpulan bahan untuk pelaksanaan pembukuan, kas, bank dan memorial.
3. Pengumpulan bahan pelaksanaan pencocokan dan rekonsiliasi hubungan rekening Koran (R/K) Divre dan Sub Divre.
4. Pengumpulan bahan penyusun laporan dan analisis pertanggung jawaban keuangan.

VII. Kepala Gudang

1. Melakukan pengurusan barang digudang mengendalikan dan mengawasi seluruh kegiatan serta membina personil gudang.
2. Melaksanakan pemeliharaan dan keselamatan barang yang ada digudang.

VIII. Juru Timbang

1. Melaksanakan penimbangan, pencatatan dan perhitungan masuk dan keluar barang serta melakukan pengamatan dan pengujian ketepatan alat timbang dan melaksanakan perawatan dan pemeliharaan kondisi kualitas barang

IX. Kerani

1. Melakukan penyortiran dan penyusunan barang digudang serta mengatur pelaksanaan kegiatan pemasukan, penyimpanan, perawatan dan penyaluran barang.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Laporan Keuangan

Sebagaimana yang diketahui bahwa setiap unit usaha mempunyai tujuan dan tujuan ini bertingkat-tingkat. Ada tujuan umum dan ada tujuan khusus, ada tujuan jangka panjang dan juga tujuan jangka pendek. Untuk mencapai tujuan ini, maka dilakukan proses manajemen dengan fungsinya yang akan menentukan, mengarahkan, dan mengendalikan seluruh kegiatan perusahaan.

Kinerja keuangan menunjukkan nilai keuangan dan prestasi perusahaan, selama satu tahun anggaran. Media yang dapat digunakan untuk meneliti kondisi kesehatan dan keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba. Dengan menyusun laporan keuangan, maka akan dapat diketahui posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Menyadari pentingnya penyusunan laporan keuangan, Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba sebagai perusahaan yang mempunyai aktivitas di bidang persediaan pangan dan usaha jasa lainnya, juga berupaya untuk menyusun laporan keuangan secara tepat sebagai

wujud pertanggung-jawaban manajemen perusahaan dalam menilai posisi keuangan perusahaan.

Untuk memperoleh gambaran bagaimana keadaan keuangan Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba, berikut ini akan disajikan laporan keuangan perusahaan selama tahun 2002 sampai dengan tahun 2004 yang dapat dilihat pada tabel I dan tabel II berikut ini :

TABEL I
KANTOR PERUM BULOG SUB DIVISI REGIONAL WILAYAH V BULUKUMBA
NERACA PERUSAHAAN
PER 31 DESEMBER 2002 - 2004

Urutan	Tahun		
	2002	2003	2004
Aktiva			
Kas/Bank	68.282.791.033	43.407.350.525	20.484.743.395
Penyisihan piutang pegawai	(5.772.100)	(5.772.100)	(5.772.100)
Piutang lain-lain	193.177.350	-	1.417.400
Uang muka	7.580.000	1.739.617.588	122.182.600
Persediaan	369.971.650	273.943.834	79.698.205
Angsuran pajak penghasilan pajak	-	1.249.449.000	1.443.911.235
Biaya yang dibayar dimuka	358.642.218	383.972.273	407.827.917
Pajak masukan	-	8.386.042	(24.750)
Jumlah aktiva lancar	69.226.390.149	47.056.947.162	22.534.063.902
Investasi jangka panjang :			
Investasi jangka panjang	1.264.828.999	1.294.130.548	-
Jumlah investasi jangka panjang	1.264.828.999	1.294.130.548	-
Aktiva tetap			
Instalasi fasilitas pelabuhan	175.425.727	175.425.727	778.415.727
Tanah	737.887.778	737.887.778	737.887.778
Jalan dan bangunan	3.960.506.000	3.960.506.000	3.981.299.000
Peralatan	2.404.540.045	2.461.140.045	2.461.140.045
Kendaraan	764.677.751	785.183.478	785.183.478
Emplasemen	130.982.280	130.982.280	130.982.280
Akumulasi penyusutan aktiva tetap	(3.563.659.284)	(3.948.670.448)	(4.339.055.195)
Nilai buku aktiva tetap	4.590.380.277	4.302.454.842	4.515.053.090
Aktiva tetap dalam konstruksi			
Aktiva dalam konstruksi	113.795.779.110	7.707.371.985	19.225.235.208
Aktiva tidak berwujud :			
HPL Tanah	5.449.837.120	5.569.904.453	5.757.329.773
Akumulasi amortisasi HPL Tanah	(1.483.225.164)	(1.928.988.795)	(2.207.485.019)
Jumlah aktiva tetap tidak berwujud	2.483.386.792	3.640.914.658	3.549.844.754
Aktiva lain-lain			
Biaya pendirian	352.060.780	352.060.780	352.060.780
Akumulasi amortisasi biaya pendirian	(110.475.389)	(180.887.545)	(198.490.585)
Biaya yang ditangguhkan	7.432.584.234	5.210.817.448	6.985.752.249
Akumulasi amortisasi biaya yang ditangguhkan	(3.155.232.708)	(1.363.594.036)	(1.581.513.599)
Aktiva tetap tak berfungsi	15	15	15
Uang jaminan	29.970.000	29.970.000	29.970.000
Aktiva tetap penugasan	101.719.700	101.719.700	35.337.700
Akumulasi penyusutan aktiva tetap penugasan	(101.719.698)	(101.719.700)	(35.337.697)
Jumlah aktiva tetap lain-lain	1.055.715	1.055.715	1.055.715
Piutang lain-lain jangka panjang	4.549.967.651	4.049.422.375	5.508.834.518
Jumlah aktiva lain-lain	197.393.933.142	68.052.241.577	55.413.851.572
Total aktiva			
Kewajiban jangka pendek :			
Hutang usaha	653.160.000	1.198.381.950	2.826.498.045
Hutang tripan	54.702.534	117.450.757	48.079.385
Hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo	42.426.145.726	37.862.066.679	52.778.047.829
Hutang penghasilan badan	6.708.991.078	3.668.990.898	-
Hutang pajak lainnya	121.298.296	86.556.600	403.188.025
Uang dana pensiun	631.608.468	2.863.609.430	1.308.580.892
Biaya yang masih harus dibayar	15.733.760.155	12.850.717.933	10.442.400.392
Hutang lancar lainnya	195.281.378	532.784.768	313.900.289
Jumlah hutang lancar	66.524.967.635	58.980.638.022	68.120.682.857
Kewajiban jangka panjang			
Uang kepada pemerintah	182.576.699.004	137.381.827.808	98.798.732.551
Bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya	-	1.028.396.214	1.028.396.213
Kewajiban pajak tangguhan ekuitas	20.527.527.122	20.527.527.122	23.141.923.485
Emitas dan cadangan	322.761.896.820	367.323.989.304	383.628.221.746
Rekening koran	(394.996.957.439)	(517.190.136.893)	(517.302.105.274)
Jumlah kewajiban	197.393.933.142	68.052.241.577	55.413.851.572
Total pasiva			

Sumber : Kantor Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba

TABEL II
KANTOR PERUM BULOG SUB DIVISI REGIONAL WILAYAH V
LAPORAN PERHITUNGAN LABA RUGI PER 31 DESEMBER
TAHUN 2002 S/D TAHUN 2004

Uraian	Tahun		
	2002	2003	2004
Pendapatan usaha	40.965.259.850	38.113.794.685	27.235.901.045
Beban usaha			
Biaya operasi langsung	13.695.109.790	12.632.823.870	8.729.479.185
Biaya operasi tidak langsung	5.869.332.760	5.414.067.375	3.741.205.365
Biaya penunjang operasi	9.082.221.280	9.023.445.625	8.818.718.350
Biaya pengelolaan	10.482.221.290	9.023.445.620	3.651.966.210
Jumlah beban usaha	39.128.885.120	36.093.782.490	24.941.369.110
Laba usaha	1.863.374.730	2.020.012.195	2.294.531.935
Pendap: dan beban lain-lain			
Pendapatan di luar usaha	291.115.350	3.207.726.885	3.528.499.575
Biaya di luar usaha	(2.398.259.000)	(2.638.084.900)	(2.901.893.390)
Selisih pendapatan dan beban lain-lain	517.856.350	569.641.985	626.606.185
Laba bersih sebelum pajak	1.318.518.380	1.450.370.210	1.667.925.750
PPH	378.055.515	417.611.060	482.877.725
Laba bersih setelah pajak	940.462.865	1.032.759.150	1.185.048.025

Sumber : Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba

5.2 Analisis Aspek Keuangan

Untuk membantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan pada Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba, di perlukan adanya informasi keuangan dan anlisi yang tepat. Salah satu informasi yang diperlukan oleh manajemen perusahaan dalam kegiatan operasional adalah likuiditas perusahaan, misalnya perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar dalam perusahaan. Untuk itu diperlukan suatu analisis perbandingan antara aktiva lancar yang dimiliki dengan hutang lancar yang terjadi dalam perusahaan.

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan aspek keuangan selama periode 2002 s/d 2004, maka dilakukan analisis likuiditas, yaitu :

a) *Current Ratio*

Besarnya current ratio dapat ditentukan melalui rumus di bawah ini :

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

$$CR_{02} = \frac{69.226.930.149}{66.524.967.535} \times 100\%$$

$$= 104,06 \%$$

$$CR_{03} = \frac{47.057.947.162}{58.980.638.022} \times 100 \%$$

$$= 79,79 \%$$

$$CR_{04} = \frac{22.534.083.}{68.120.682.851} \times 100 \% \\ = 33,07$$

Berdasarkan hasil analisis mengenai *current ratio* yang merupakan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus diperoleh dengan aktiva lancar diperoleh *current ratio* untuk tahun 2002 sebesar 1,046 atau 104,06 %, tahun 2003 sebesar 0,7979 atau 79,79 % dan tahun 2004 sebesar 0,3307 atau 33,07 %. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan ini untuk memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang digunakan oleh perusahaan.

b) Cash Ratio

Besarnya cash rasio tahun 2002 s/d tahun 2004 adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Cash Rasio}_{02} = \frac{68.282.791.033}{66.524.967.635} \times 100 \% \\ = 102,64 \%$$

$$\text{Cash Rasio}_{03} = \frac{43.407.350.525}{58.407.350.525} \times 100 \% \\ = 73,59 \%$$

$$\text{Cash Rasio}_{04} = \frac{20.484.743.395}{68.120.682.851} \times 100 \% \\ = 30 \%$$

Berdasarkan hasil analisis cash ratio yang merupakan kemampuan untuk membayar hutang lancar yang segera harus diperoleh dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dapat segera diungkapkan bahwa cash ratio untuk tahun 2002 sebesar 102,64 %, tahun 2003 sebesar 73,59 % dan tahun 2004 sebesar 30 %.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, untuk lebih jelasnya akan disajikan rasio likuiditas dalam tabel III di bawah ini :

TABEL III
RASIO LIKUIDITAS
KANTOR PERUM BULOG SUB DIVISI REGIONAL
WILAYAH V BULUKUMBA
TAHUN 2002 S/D 2004

No	Jenis Rasio	2002	2003	2004
1	Current rasio	104,06 %	79,79 %	33,07 %
2	Cash rasio	102,64 %	73,59 %	30 %

Sumber : Hasil olahan data

Dari tabel III yakni likuiditas selama 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa dalam tahun 2002 *current ratio* sebesar 104,06 %, tahun 2003

sebesar 79,79 % dan tahun 2004 sebesar 33,07 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* tahun 2002 jauh lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2003 dan tahun 2004. Menurunnya *current ratio* ini disebabkan oleh karena menurunnya aktiva lancar dari tahun ke tahun. Hal tersebut menunjukkan kinerja yang kurang baik terhadap perusahaan. Sedangkan *cash ratio* dalam 3 tahun terakhir, menunjukkan bahwa *cash ratio* untuk tahun 2002 sebesar 102,64 %, tahun 2003 sebesar 73,79 % dan tahun 2004 sebesar 30 %. Hasil tersebut memberi indikasi bahwa *cash ratio* selama 2 tahun terakhir, menunjukkan kkinerja yang kurang baik terhadap perusahaan karena rasio < 1 , artinya uang kas yang tersedia tidak cukup untuk membayar hutang lancarnya.

5.3 Analisis ROE, ROI dan Net Profit Margin

Dewasa ini, sasaran dari perusahaan adalah peningkatan pencapaian profit yang optimal dalam aktivitas perusahaan. Untuk menunjang terwujudnya sasaran tersebut, maka perlu adanya pemenuhan kebutuhan dana dalam membelanjai operasional perusahaan, sebab tidaklah mungkin perusahaan dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik tanpa ditunjang oleh dana.

Berikut akan disajikan analisis *rasio return on equity (ROE)* dan *return on investment* tahun 2002 s/d tahun 2004 adalah sebagai berikut :

a. ROE

Besarnya ROE untuk tahun 2002 s/d tahun 2004 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{ROE}_{02} &= \frac{940.462.865}{322.761.696.820} \times 100 \% \\ &= 0,29 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROE}_{03} &= \frac{1.032.759.150}{367.323.989.304} \times 100 \% \\ &= 0,28 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROE}_{04} &= \frac{1.185.048.025}{383.628.221.746} \times 100 \% \\ &= 0,31 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan *return on equity* selama tiga tahun terakhir, nampak bahwa kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa untuk tahun 2002 sebesar 0,29 %, tahun 2003 sebesar 0,28 % dan tahun 2004 sebesar 0,31 % atau dengan kata lain setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan netto di tahun 2002 sebesar Rp. 0,0029, tahun 2003 sebesar 0,0028 dan tahun 2004 sebesar 0,0031. Untuk tahun 2002

dan tahun 2003 menunjukkan kinerja yang kurang baik, hal ini dapat dilihat bahwa laba yang dicapai menurun dari tahun ke tahun.

b. ROI

Besarnya ROI untuk tahun 2002 s/d tahun 2004 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

$$\text{ROI}_{02} = \frac{1.318.518.380 + 3.583.659.284}{83.598.154.032} \times 100 \%$$

$$= 5,86 \%$$

$$\text{ROI}_{03} = \frac{1.450.370.210 + 3.948.670.446}{60.344.869.592} \times 100 \%$$

$$= 8,95 \%$$

$$\text{ROI}_{04} = \frac{1.667.925.750 + 4.339.055.198}{36.188.616.364} \times 100 \%$$

$$= 16,59 \%$$

Dari perhitungan di atas, nampak bahwa kemampuan dari modal sendiri yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan netto selama tahun 2002 sebesar 5,86 %, tahun 2003 sebesar 8,95%, dan tahun 2004 sebesar 16,59 %.

c. Net Profit Margin

Besarnya net profit margin dalam tahun 2002 s/d tahun 2003 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{NPM}_{02} &= \frac{940.462.865}{40.965.259.850} \times 100 \% \\ &= 2,29 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NPM}_{03} &= \frac{1.032.759.150}{38.113.794.685} \times 100 \% \\ &= 2,70 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NPM}_{04} &= \frac{1.185.648.025}{27.235.901.045} \times 100 \% \\ &= 4,35 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka net profit margin yakni perbandingan laba bersih setelah pajak dan pendapatan jasa yang menunjukkan bahwa net profit margin untuk tahun 2002 sebesar 2,19 %, tahun 2003 sebesar 2,70 % dan tahun 2004 sebesar 4,35 %.

Selengkapnya hasil perhitungan ROI, ROE dan Net Profit Margin di atas, dapat dilihat pada tabel IV berikut ini :

TABEL IV
HASIL PERHITUNGAN RASIO ROE, ROI DAN NET PROFIT MARGIN
KANTOR PERUM BULOG SUB DIVISI REGIONAL WILAYAH V
BULUKUMBA TAHUN 2002 S/D 2004

No.	Jenis Rasio	2002	2003	2004
1.	ROE	0,29 %	0,28 %	0,31 %
2.	ROI	5,86 %	8,95 %	16,59 %
3.	Net Profit Margin	2,29 %	2,70 %	4,35 %

Sumber : Hasil Olahan Data

Dari tabel IV yakni rasio ROI dan ROE selama 3 tahun terakhir (tahun 2001 s/d tahun 2003) menunjukkan ROE untuk tahun 2001 sebesar 0,29%, tahun 2002 sebesar 0,28 % dan tahun 2003 sebesar 0,31 %. Sedangkan untuk ROI di tahun 2001 sebesar 5,86 %, tahun 2002 sebesar 8,95 % dan tahun 2003 sebesar 16,59 %. Dengan meningkatnya ROI dari tahun ketahun maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan cukup baik, kemudian net profit margin untuk tahun 2002 sebesar 2,29 %, tahun 2003 sebesar 2,70 % dan tahun 2004 sebesar 4,35 %.

5.4 Rasio Aktivitas

Adapun ratio aktivitas untuk Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba untuk tahun 2002 s/d 2004 adalah sebagai berikut :

1. TATO

Besarnya total asset turn over (TATO) selama tahun 2002 sampai dengan tahun 2004 adalah sebesar :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

$$\text{TATO}_{02} = \frac{40.965.259.850}{83.598.154.032} \times 100 \%$$

$$= 49 \%$$

$$\text{TATO}_{03} = \frac{38.113.794.685}{60.344.869.592} \times 100 \%$$

$$= 63,16 \%$$

$$\text{TATO}_{04} = \frac{27.235.901.045}{36.188.616.364} \times 100 \%$$

$$= 7,53 \%$$

Dari hasil analisis TATO menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva untuk tahun 2002 rata-rata sebesar 49 %, tahun 2003 sebesar 63,16 % dan tahun 2004 sebesar 7,53 %. Naik turunnya total Asset turn over yang terjadi dalam 3 tahun terakhir adalah disebabkan karena naik turunnya aktiva dalam kontruksi, dengan TATO yang menurun maka dalam tahun 2004 kinerja untuk total asset turn over dianggap kurang baik.

2. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset

Besarnya rasio TMS terhadap TA selama tahun 2002 sampai dengan tahun 2004 adalah sebagai berikut :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{TMS terhadap TA}_{02} &= \frac{322.761.696.820}{197.393.933.142} \times 100 \% \\ &= 1,63 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TMS terhadap TA}_{03} &= \frac{367.323.989.304}{68.052.241.577} \times 100 \% \\ &= 5,39 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TMS terhadap TA}_{04} &= \frac{383.628.221.746}{55.413.851.572} \times 100 \% \\ &= 6,92 \% \end{aligned}$$

Dari hasil analisis tersebut di atas, menunjukkan bahwa besarnya rasio total modal sendiri terhadap total asset untuk tahun 2002 sebesar 1,63 %, tahun 2003 sebesar 5,39 % dan tahun 2004 sebesar 6,92 %, hal tersebut menunjukkan indikasi bahwa total modal sendiri jika dibandingkan dengan total asset untuk tahun 2002 kurang baik, sedangkan untuk tahun 2003 dan 2004 cukup baik.

Untuk lebih jelasnya, hasil perhitungan di atas dapat dilihat pada tabel V berikut ini :

TABEL V
HASIL PERHITUNGAN RASIO AKTIVITAS
KANTOR PERUM BULOG SUB DIVISI REGIONAL
WILAYAH V BULUKUMBA
TAHUN 2002 S/D 2004

No	Jenis Rasio	2002	2003	2004
1	TATO	49 %	63,16 %	7,53 %
2	TMS terhadap TA	1,63 %	5,39 %	6,92 %

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan tabel tersebut di atas, nampak bahwa TATO ratio tahun 2002 sebesar 49 %, tahun 2003 sebesar 63,16 % dan tahun 2004 sebesar 7,53 %, dan adapun besarnya rasio total modal sendiri terhadap total asset perusahaan di tahun 2002 sebesar 1,63 %, tahun 2003 sebesar 5,39 % dan tahun 2004 sebesar 6,92 %.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka bobot masing-masing indikator berdasarkan keputusan menteri BUMN sebagaimana ditunjukkan dalam tabel VI berikut :

TABEL VI
 PENILAIAN KINERJA KEUANGAN BUMN
 KANTOR PERUM BULOG SUB DIVISI REGIONAL
 WILAYAH V BULUKUMBA
 TAHUN 2002 S/D 2004

Indikator	Bobot		
	2002	2003	2004
1. ROE	1,5	1,5	1,5
2. ROI	3,5	4	9
3. Cash Ratio	3	3	2,5
4. Current Ratio	2	0	0
5. Perputaran Persediaan	-	-	-
6. Perputaran Total Asset	1,5	3	4
7. Rasio Modal Sendiri terhadap total aktiva	2	2	2
Total Bobot	13,5	13,5	19

Sumber : Hasil olahan data

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa total bobot untuk tahun 2002 sebesar 13,5, total bobot untuk tahun 2003 sebesar 13,5, sedangkan total bobot untuk tahun 2004 sebesar 19.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis mengenai kinerja keuangan pada Kantor Perum Bulog Sub Divisi Regional Wilayah V Bulukumba maka dapat disajikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis aspek keuangan menunjukkan bahwa dalam tahun 2002 *current ratio* sebesar 104,06 %, tahun 2003 sebesar 79,59 % dan tahun 2004 sebesar 33,07 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* tahun 2002 jauh lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2003 dan tahun 2004. Menurunnya *current ratio* ini disebabkan oleh karena menurunnya aktiva lancar dari tahun ke tahun. Sedangkan *cash ratio* dalam 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa *cash ratio* untuk tahun 2002 sebesar 102,64 %, tahun 2003 sebesar 73,59 % dan tahun 2004 sebesar 30 %. Hal tersebut memberi indikasi bahwa *cash ratio* selama 2 tahun terakhir, menunjukkan kinerja yang kurang baik karena rasio < 1 , artinya uang kas yang tersedia tidak cukup untuk membayar hutang lancarnya.
2. Berdasarkan hasil analisis rasio ROE dan ROI menunjukkan bahwa selama 3 tahun terakhir (tahun 2002 s/d tahun 2004) nampak bahwa ROE untuk tahun 2002 sebesar 0,29 %, tahun 2003 sebesar 0,28 % dan tahun

2004 sebesar 0,31 %. Hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah modal sendiri dapat menghasilkan keuntungan netto untuk tahun 2002 sebesar 0,29 %, tahun 2003 sebesar 0,28 % dan tahun 2004 sebesar 0,31 %, sedangkan untuk ROI di tahun 2002 sebesar 5,86 %, tahun 2003 sebesar 8,95 % dan tahun 2004 sebesar 16,59 %, menunjukkan bahwa kinerja yang dicapai sangat baik, hal ini dapat dilihat bahwa laba yang dicapai dapat meningkat dari tahun ke tahun.

3. Berdasarkan hasil analisis rasio aktivitas menunjukkan bahwa TATO ratio untuk tahun 2002 sebesar 49 %, tahun 2003 sebesar 63,16 % dan tahun 2004 sebesar 7,53 %. Naik turunnya total asset untuk tahun 2002 s/d 2004 nampak bahwa kinerja untuk total asset tahun 2002 s/d 2003 cukup baik namun untuk tahun 2004 kurang baik.
4. Berdasarkan penilaian kinerja keuangan BUMN rata-rata total bobot aspek keuangan untuk tahun 2002 sebesar 13,5 untuk tahun 2003 sebesar 13,5 sedangkan untuk tahun 2004 sebesar 19. Hal ini menunjukkan total bobot aspek keuangan untuk tahun 2002 s/d 2004 kurang sehat, karena total bobot untuk masing-masing tahun kurang dari 50, sebab menurut pedoman penilaian kinerja BUMN total bobot aspek keuangan yang dianggap sehat adalah 50.

6.2 Saran-saran

Setelah dikemukakan kesimpulan, maka penulis akan memberikan saran-saran yang dianggap perlu sebagai berikut :

1. Disarankan agar perlunya perusahaan memperbaiki kinerja keuangannya dalam hal peningkatan aktiva lancar khususnya yang paling likuid yaitu kas dan perusahaan menagih piutang telah jatuh tempo untuk memperkecil piutang yang tidak dapat ditagih. Dengan cara ini likuiditas perusahaan dapat ditingkatkan.
2. Perusahaan perlu memperbaiki struktur modal dan menyeimbangkan investasi dan penambahan aktiva dari periode ke periode agar rasio aktiva terhadap modal yang sehat dapat di pertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dewi**, 2004, **Manajemen Keuangan Perusahaan**, cetakan pertama, Penerbit : Ghalia Indonesia, Jakarta
- Baridwan Zaki**, 2000, **Intermediate Accounting**, edisi ketujuh, cetakan ketujuh, Penerbit : BPFE, Yogyakarta
- Hessel Nogi S. Tangkilisan**, 2003, **Memahami Kinerja Keuangan Perusahaan**, Penerbit : Balairung & Co. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia**, 2004, **Standar Akuntansi Keuangan, Per 01 Oktober**, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta
- Macfoedz Mas'ud**, 1999, **Akuntansi Keuangan Menengah**, edisi kedua, buku satu, Penerbit : BPFE, Yogyakarta
- Munawir, S**, 1998, **Analisa Laporan Keuangan**, edisi keempat, cetakan kedelapan, Penerbit Liberty, Yogyakarta
- , 2002, **Akuntansi Keuangan dan Manajemen**, edisi pertama, penerbit BPFE, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Rahardjo, budi**, 2001, **Akuntansi dan Keuangan**, edisi pertama, cetakan pertama, penerbit : Andi, Yogyakarta
- , 2003, **Laporan Keuangan Perusahaan : Membaca, Memahami 36 dan Menganalisis**, Penerbit : Gadjah Mada, University Press, Jakarta
- Sawir, Agnes**, 2001, **Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan**, cetakan kedua, Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Syamsuddin, Lukman**, 2002, **Manajemen Keuangan Perusahaan**, edisi revisi, cetakan kelima, Penerbit : Raja Grafindo, Jakarta